

Analysis Of Factors Affecting The Amount Of Electronic Money Circulated In Indonesia 2017 – 2021

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Elektronik Beredar Di Indonesia Tahun 2017 – 2021

Adityara Ekayoga¹, Muhammad Hasyim Ibnu Abbas²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang^{1,2}

adityara.ekayoga.1804326@students.um.ac.id¹, muhammad.hasyim.fe@um.ac.id²

ABSTRACT

This study was structured to analyze the factors that have an influence on the amount of electronic money in circulation (JUEB) in Indonesia in 2017 – 2021. The independent variables used are the number of electronic money transactions (JTUE), financial infrastructure, and the inflation rate on the dependent variable, namely the number of electronic money in circulation. Quantitative methods were used in this study and multiple linear regression analysis, statistical tests, and classical assumption tests were carried out to determine the relationship and influence between the independent variable and the dependent variable. The results obtained after the analysis was carried out, where overall the three independent variables had a significant influence on the dependent variable the amount of electronic money in circulation from the coefficient of determination of 0.9812 which showed that all independent variables were able to explain their effect on the dependent variable of 98.12%. So that the results of this study are expected to be a reference for various parties in taking the right strategy in preparing the 2024 non-cash national movement (GNNT) among the community by adjusting the Indonesian payment system blueprint (BSPI) 2025 by taking into account the influencing factors.

Keywords: JUEB, JTUE, financial infrastructure, inflation

ABSTRAK

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang memiliki pengaruh atas jumlah uang elektronik beredar (JUEB) di Indonesia tahun 2017 – 2021. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah transaksi uang elektronik (JTUE), infrastruktur keuangan, dan tingkat inflasi pada variabel dependen yaitu jumlah uang elektronik beredar. Metode kuantitatif digunakan di penelitian ini dan dilakukan analisis regresi linier berganda, uji statistik, dan uji asumsi klasik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh di antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil yang didapat setelah dilakukan analisis tersebut, dimana secara keseluruhan ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jumlah uang elektronik beredar dari hasil koefisien determinasi sebesar 0,9812 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 98,12%. Sehingga hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam mengambil strategi yang tepat dalam mempersiapkan gerakan nasional non tunai (GNNT) 2024 di kalangan masyarakat dengan menyesuaikan blueprint sistem pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kata Kunci: JUEB, JTUE, infrastruktur keuangan, inflasi

1. Pendahuluan

Sektor keuangan menjadi bagian penting pada pertumbuhan ekonomi di suatu negara, khususnya Indonesia. Seperti yang dijelaskan pada buku karya Bank Indonesia mengenai peran sektor keuangan terhadap perekonomian Indonesia (2015), dimana sektor keuangan yang ada di Indonesia secara garis besar dikendalikan oleh dua lembaga yang terdiri dari lembaga perbankan berupa bank umum serta dari oleh lembaga bukan bank seperti lembaga pembiayaan, pasar modal, dana pensiunan, dan pegadaian. Berbicara mengenai sektor keuangan, salah satu lembaga yang paling berpengaruh ialah bank.

Bank sendiri secara umum didefinisikan sebagai suatu lembaga intermediasi keuangan yang bertugas untuk menerima simpanan dalam bentuk uang (tabungan), memberi pinjaman uang (kredit/utang), serta melakukan penerbitan *banknote*. Selain itu, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, bahwa bank sebagai lembaga yang berwenang untuk mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan yang selanjutnya disalurkan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan berupa pinjaman maupun bentuk lainnya agar taraf hidup masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan. Tetapi selain bertugas untuk menyimpan dan menyalurkan dana, bank juga memiliki sistem pembayaran yang juga merupakan faktor pendukung dalam sektor keuangan suatu negara.

Sistem pembayaran menjadi hal penting yang mempengaruhi peningkatan volume dan nilai transaksi sehingga hal tersebut dapat meningkatkan resiko akibat terganggunya sistem pembayaran yang bisa mengancam kestabilan dari sistem dan pasar keuangan secara keseluruhan yang ada di Indonesia (Bank Indonesia, 2003). Perkembangan sistem pembayaran (uang) sendiri semakin lama semakin modern, hingga saat ini uang tunai mulai beralih menjadi uang elektronik (*e-money*).

Sistem pembayaran merupakan sistem yang melingkupi ketentuan, instansi, serta tata cara pengalihan uang yang bertujuan pemenuhan kebutuhan dan kewajiban pada aktivitas ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Keberagaman sistem pembayaran tersebut terjadi karena didasari oleh tiga aspek penggerak, yaitu modernisasi teknologi dan model bisnis, kebiasaan masyarakat (tradisi), serta kebijakan otoritas yang menyebabkan munculnya inovasi baru pada sistem pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Hal yang menarik dibahas ialah perkembangan sistem pembayaran non tunai, sebab instrumen keuangan non tunai ini dapat merubah alur transaksi keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2006), yang terdiri dari cek, bilyet, dan uang elektronik (*e-money*).

Uang elektronik merupakan media pembayaran digital dimana nominal uang elektronik didapatkan dari penyetoran uang kepada bank atau penerbit baik secara langsung maupun secara elektronik (*e-banking*) yang didebitkan dari rekening bank yang dimiliki untuk dikonversikan menjadi uang elektronik dalam satuan Rupiah dengan mengurangi nominal uang pada rekening tersebut, yang selanjutnya dapat digunakan untuk berbagai macam transaksi secara elektronik (Rivai, Andria, & Ferry, 2007). Perkembangan penggunaan uang elektronik di Indonesia sendiri juga semakin banyak dibarengi dengan munculnya produk-produk uang elektronik seperti Go-Pay, OVO, QRIS, kartu debit, kartu kredit, dan masih banyak macamnya. Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan dari nilai transaksi uang elektronik 5 tahun terakhir 2016 hingga 2020 mengalami kenaikan yang signifikan.

Terlebih di tahun 2020, dengan adanya pandemi COVID-19 atau *novel coronavirus* (CoV), transaksi menggunakan uang elektronik (*e-money*) meningkat drastis sebesar Rp 221,35 triliun dengan 43,81 miliar volume transaksi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bukan tanpa alasan transaksi uang elektronik terus meningkat di Indonesia, sebab uang elektronik relatif mudah, cepat, efisien ketika digunakan, dan biaya transaksinya yang murah sehingga masyarakat tidak khawatir apabila membawa atau memiliki uang dalam jumlah besar sebab sudah masuk didalam uang elektronik tersebut (Wulandari, Soseco & Narmaditya, 2016).

Pada penelitian (Rahmawati, dkk 2020) menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan dari variabel jumlah uang elektronik beredar dan mesin pembaca uang elektronik terhadap perputaran uang di Indonesia, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada variabel transaksi uang elektronik terhadap perputaran uang Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018. Selain itu, penelitian (Fatmawati, dkk 2020) menghasilkan pengaruh positif dan signifikan dari jumlah transaksi non tunai dan inflasi terhadap peredaran uang di Indonesia selama tahun 2015 hingga 2018. Maka dari itu, hal ini menarik untuk diteliti dan dibahas pada penelitian kali ini mengenai "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Elektronik Beredar di

Indonesia Tahun 2017 – 2021” dengan tujuan mengetahui variabel jumlah transaksi *e-money*, variabel infrastruktur keuangan, serta variabel tingkat inflasi sebagai variabel baru dari penelitian sebelumnya, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang elektronik beredar di Indonesia atau justru sebaliknya.

Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia Tahun 2017 – 2021” untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari variabel jumlah transaksi *e-money*, variabel infrastruktur keuangan, serta variabel tingkat inflasi terhadap variabel jumlah uang elektronik beredar di Indonesia atau justru sebaliknya. Serta dengan harapan agar penelitian kali ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur dalam upaya mendukung tercapainya gerakan nasional non tunai (GPPT) tahun 2025 di Indonesia yang telah disiapkan blueprint dari sistem pembayaran Indonesia (SPI) di tahun tersebut. Sehingga harapannya dari penelitian ini dapat ditemukan strategi-strategi yang tepat dalam mempercepat tujuan dari gerakan nasional non tunai ini yang menargetkan di tahun 2024 nanti sebanyak 25% penduduk Indonesia sudah melakukan transaksi non-tunai, dengan berlandaskan variabel-variabel yang dipakai di penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

Uang Elektronik (E-Money)

Uang elektronik merupakan sarana pembayaran digital yang nilai uangnya tersimpan pada media elektronik tertentu dan telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Selain itu, *Bank for International Settlement* (BIS) pada kajian oleh Hidayati, dkk (2006) uang elektronik atau *e-money* merupakan produk *stored-value* atau *prepaid* yang mana sebagian nominal uangnya tersimpan di media elektronik milik pemegang uang tersebut. Keuntungan dalam menggunakan uang elektronik menurut Hidayati, dkk (2006) antara lain:

- a. Lebih menghemat waktu dan nyaman.
- b. Proses transaksi memakan waktu lebih cepat daripada kartu debit atau kartu kredit.
- c. Dapat di *top up* ulang menggunakan media yang telah disiapkan oleh pihak *issuer*.

Infrastruktur Keuangan terhadap JUEB

Infrastruktur keuangan merupakan sarana dalam mendukung proses transaksi yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik, seperti kartu, dompet digital, dan *e-money*. Dalam artikel *Financial Stability Report* (2019) bahwa infrastruktur keuangan merupakan sistem yang berfungsi untuk mengoperasikan proses pembayaran beserta transaksi berbagai instrumen keuangan, maka dari itu infrastruktur keuangan menjadi landasan dasar dalam membentuk sistem keuangan yang baik dan tepat. pengaruh infrastruktur keuangan terhadap jumlah uang elektronik beredar (JUEB) didasari oleh teori kuantitas Marshall, dimana penggunaan media transaksi baru (infrastruktur keuangan) akan menyebabkan tingginya transaksi yang dilakukan.

Jumlah Transaksi Uang Elektronik terhadap JUEB

Menurut Bank Indonesia JUEB adalah jumlah uang elektronik yang beredar di tengah-tengah masyarakat pada periode tertentu. Pengaruh JUEB terhadap jumlah transaksi *e-money* didasari dengan asumsi pada teori kuantitas Irving Fisher yaitu $MV=PT$, dimana berdasarkan teori tersebut, seringnya melakukan transaksi dan pembayaran secara non tunai (T) akan menyebabkan masyarakat lebih tinggi dalam bertransaksi yang menyebabkan perputaran uang (V) akan naik yang dibarengi dengan kenaikan jumlah uang elektronik beredar (M), sehingga

hubungan transaksi pembayaran dan jumlah uang beredar disimbolkan oleh persamaan $MV=PT$ tersebut (Istanto, 2015). Maka, dari asumsi tersebut, disimpulkan bahwa jumlah transaksi *e-money* berpengaruh pada JUEB.

Inflasi terhadap JUEB

Inflasi dalam konteks ilmu ekonomi makro adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dan inflasi yang berlanjut terjadi apabila terjadi kenaikan tingkat harga konsumsi pada periode waktu yang cukup lama (Karl dan Ray: *Case Fair*, 2006). Hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar sendiri menurut teori Kuantitas Uang menyebutkan bahwa ketika terjadi perubahan pada jumlah uang beredar, maka hal tersebut akan berpengaruh pada perubahan tingkat harga atau yang dikenal dengan tingkat inflasi.

Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesa sebagai berikut:

- H1: Ditemukan pengaruh positif antara jumlah uang elektronik beredar dengan jumlah transaksi *e-money*.
- H2: Ditemukan pengaruh positif antara jumlah uang elektronik beredar dengan infrastruktur keuangan.
- H3: Ditemukan pengaruh positif antara jumlah uang elektronik beredar dengan tingkat inflasi di Indonesia.
- H4: Ditemukan faktor-faktor antara lain jumlah transaksi *e-money*, infrastruktur keuangan, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang elektronik beredar.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis data berupa data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber yang melampirkan data tersebut, dimana pada penelitian ini menggunakan data dari sumber website resmi www.bi.go.id dan www.bps.go.id dengan periode 2017 – 2021 dengan rincian:

- a. X_1 = Jumlah Transaksi Uang Elektronik.
- b. X_2 = Infrastruktur Keuangan
- c. X_3 = Tingkat Inflasi
- d. Y = Jumlah Uang Elektronik Beredar.

Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dan uji statistik dengan model persamaan linier berganda yang digunakan sebagai berikut (Gujarati, 2009):

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i$$

dimana penjelasan dari persamaan tersebut:

Y = Jumlah Uang Elektronik Beredar

β_0 = Konstanta

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_{1i} = Jumlah Transaksi Uang Elektronik

X_{2i} = Infrastruktur Pembayaran

X_{3i} = Tingkat Inflasi

μ_i = Term Error

Serta, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

- a. **Uji Normalitas:** berfungsi untuk melihat data yang digunakan terdistribusi normal dan jika tidak normal maka data yang dianalisis dinyatakan tidak baik.
- b. **Uji Multikolinieritas:** digunakan untuk mengetahui hubungan linier yang sempurna dari sebagian atau semua variabel independen dengan metode regresi.

- c. **Uji Autokorelasi:** digunakan untuk mempresentasikan sifat residual regresi yang tidak bebas pada satu periode (t) terhadap periode yang lainnya (t-1, t-2) ataupun pada satu observasi terhadap observasi yang lainnya.
- d. **Uji Heteroskedastisitas:** merupakan variabel yang tidak konstan akibat adanya perubahan pada satu atau lebih variabel bebas.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Probability	Standar	Keterangan
0,346408	> 0,05	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (E-views 10, 2021)

Pada hasil uji asumsi klasik, ditunjukkan pada tabel 2 merupakan hasil uji normalitas metode Chi-Square (*goodness of fit test*) Jarque-Bera. Distribusi data dari uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat pada nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probability lebih dari 0,05 data terdistribusi normal. Maka, dapat dilihat di gambar 1 diperoleh nilai probability 0,346408 > 0,05 sehingga data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Centered VIF	Standar	Keterangan
X1 (JTUE)	3,94	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X2 (INF.KEUANGAN)	1,09	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X3 (INFLASI)	4,01	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (E-views 10, 2021)

Selanjutnya tabel 3, hasil uji multikolinieritas menggunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF) yang mana apabila nilai Centered VIF < 10 dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dari hasil uji pada penelitian di tabel 3, diperoleh nilai X1 3,94 < 10, selanjutnya X2 1,09 < 10, dan nilai X3 4,01 < 10. Sehingga nilai dari ketiga variabel independen tersebut berada pada posisi *centered* VIF dibawah taraf signifikan 10 dan dapat dinyatakan ketiga variabel independen tersebut tidak ditemukan masalah multikolinieritas.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Prob. Chi-Square	Standar	Keterangan
0,0661	> 0,05	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (E-views 10, 2021)

Uji autokorelasi di tabel 4 pada penelitian ini menggunakan metode LM-Test yang memiliki taraf signifikansi 0,05 dan dinyatakan tidak terjadi masalah autokorelasi jika nilai probabilitas Chi-Square melebihi 0,05. Namun pada uji pertama nilai probabilitas Chi-Square diperoleh 0,0000 < 0,05 yang artinya terdapat masalah autokorelasi. Sehingga hal ini perlu dikoreksi dengan menggunakan metode diferensiasi. Sehingga diperoleh nilai probabilitas Chi-Square 0,0661 > 0,05 setelah dilakukan koreksi dan dapat dinyatakan tidak ditemukan masalah pada autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob. Chi-Square	Standar	Keterangan
0,0743	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (E-views 10, 2021)

Uji heteroskedastisitas pada tabel 5 penelitian ini menggunakan metode White dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, dimana apabila nilai probabilitas Chi-Square melebihi taraf signifikan maka data penelitian dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji tersebut pada penelitian ini memperoleh nilai probabilitas Chi-Square $0,0743 > 0,05$ yang artinya data yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan lolos dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5.
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Standart Error	t-Statistic	Probabilitas
C	2,43E+08	30683348	7,934502	0,0000
X1 (JTUE)	13,69118	0,688550	19,88408	0,0000
X2 (INF. KEUANGAN)	-19,95575	18,09375	-1,102908	0,2750
X3 (INFLASI)	-48170099	6526985	-7,380146	0,0000
Included Observations			57	
R-Squared			0,981253	
Adjusted R-Squared			0,980192	
F-Statistic			924,7250	
Prob(F-statistic)			0,000000	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (E-views 10, 2021)

Hasil penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda disajikan pada tabel 5 seperti diatas, dimana persamaan regresi linier berganda dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 2,43 + 13,69118X_1 - 19,95575X_2 - 48170099X_3$$

Sehingga, persamaan tersebut dijelaskan bahwa, jika JTUE (X1) naik Rp 1 miliar maka akan menaikkan JUEB sebesar 13,69. Apabila INF. KEUANGAN (X2) naik 1 mesin maka akan menurunkan JUEB sebesar 19,95 dan jika INFLASI (X3) naik 1% maka akan menurunkan JUEB sebesar 48170099.

Selanjutnya, penelitian ini menghasilkan intepretasi nilai dari R-Squared sebesar 0,9812 atau 98,12% yang berarti variasi dari ketiga variabel independen (X1, X2, X3) mampu menjelaskan 98,12% dari variabel dependen berupa jumlah uang elektronik beredar (Y), sehingga sebesar 1,88% sisanya mendapatkan pengaruh dari variabel lain diluar regresi penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat hasil intepretasi P-Value hasil uji statistik t dan F, berupa:

- **H1** = X1 (Jumlah Transaksi E-Money) $t_{hitung} = 19,884$; $sig = 0,000$; $t_{tabel} (57-3 = 54) = 2,00575$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $19,884 > 2,00575 = \text{Tolak } H_0$, H1 diterima dan terdapat hubungan signifikan serta berpengaruh positif antara variabel jumlah transaksi e-money terhadap variabel jumlah uang elektronik beredar.
- **H2** = X2 (Infrastruktur Keuangan) $t_{hitung} = -1,102$; $sig = 0,275$; $t_{tabel} (57-3 = 54) = 2,00575$, $t_{hitung} < t_{tabel}$, $-1,102 < 2,00575 = \text{Terima } H_0$, H2 ditolak sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel infrastruktur keuangan terhadap variabel jumlah uang elektronik beredar.
- **H3** = X3 (Inflasi) $t_{hitung} = -7,380$; $sig = 0,000$; $t_{tabel} (57-3 = 54) = 2,00575$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $-7,380 > 2,00575 = \text{Tolak } H_0$, H3 diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan namun

berpengaruh negatif antara variabel inflasi terhadap variabel jumlah uang elektronik beredar.

- **H4** = $F_{hitung} = 924,7250 = 924,73$; $sig = 0,000000$; $F_{tabel} = (DF \text{ numerator: } 3-1 = 2; DF \text{ denominator: } 57-3 = 54) = 2,84$; $F_{hitung} > F_{tabel}$, $924,73 > 2 = H_0$ ditolak, H_4 diterima. Maka, secara keseluruhan dari ketiga variabel independen yaitu jumlah transaksi uang elektronik, infrastruktur keuangan, dan tingkat inflasi berpengaruh atas variabel dependen jumlah uang elektronik beredar di Indonesia selama 2017 hingga 2021.

Pengaruh Jumlah Transaksi Uang Elektronik terhadap JUEB

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada variabel X_1 = Jumlah Transaksi Uang Elektronik memiliki pengaruh positif serta signifikan pada Jumlah Uang Elektronik Beredar dengan nilai P-Value $0,000 < 0,05$ dan nilai Uji-t $19,884 > 2,00575$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah transaksi menggunakan uang elektronik dilakukan, dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penelitian Saragih, dkk (2018) jumlah transaksi uang elektronik di masa lalu berpengaruh atas jumlah uang beredar di masa kini. Tetapi di Indonesia sendiri, pembayaran secara tunai lebih sering digunakan sebagian besar masyarakat, maka dari itu diperlukan strategi dan pendekatan secara lebih tepat kepada masyarakat yang dapat dilakukan oleh pemerintah khususnya lembaga keuangan agar masyarakat mulai beralih bertransaksi menggunakan uang elektronik di era modern ini sehingga dapat terwujudnya *cashless society* di Indonesia.

Pengaruh Infrastruktur Keuangan terhadap JUEB

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada variabel X_2 = Infrastruktur Keuangan tidak memiliki pengaruh atas Jumlah Uang Elektronik Beredar yang dapat dilihat dari hasil P-Value $0,275 > 0,05$ dan hasil Uji-t $-1,102 < 2,00575$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Saragih, dkk (2018) dimana volume dan nilai APMK (infrastruktur keuangan) berpengaruh negatif terhadap peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun, dengan semakin banyaknya jumlah infrastruktur keuangan sebagai sarana pendukung transaksi uang elektronik, maka tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan penggunaan transaksi uang elektronik di masyarakat luas karena semakin banyak dan mudahnya akses untuk bertransaksi menggunakan uang elektronik.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap JUEB

Melihat dari hasil uji yang dilakukan pada variabel X_3 yaitu Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Elektronik Beredar dengan nilai P-Value $0,000 < 0,05$ dan hasil Uji-t $-7,380 > 2,00575$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga tingkat inflasi mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar. Hal ini diperkuat dengan penelitian mengenai manfaat penggunaan uang elektronik di Nigeria yang mana dapat mengendalikan laju inflasi di negara tersebut karena seimbangannya penggunaan antara uang tunai dan uang elektronik, sebab besarnya uang tunai yang beredar dapat menyebabkan inflasi yang cepat (Yaqub, Bello, dkk, 2013). Selain itu tingkat inflasi di negara maju seperti Singapore cenderung stabil karena penggunaan uang elektronik, sehingga negara tersebut mulai melakukan transisi dari uang tunai menjadi uang elektronik yang menyebabkan tingkat inflasi yang stabil di Singapore mempengaruhi peredaran uang elektronik di masyarakat (Kesler, S., 2018).

Urgensi Terhadap Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) 2024

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, uang elektronik secara keseluruhan dapat mempengaruhi perekonomian nasional namun kondisi saat ini masyarakat Indonesia sebagian besar masih memilih uang tunai untuk digunakan sebagai alat transaksi, padahal di era modern ini sudah saatnya untuk melakukan transisi dari pembayaran tunai menjadi non tunai menggunakan uang elektronik (*e-money*). Sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) 2024, yang memiliki tujuan agar terwujudnya *cashless society* terhadap sistem pembayaran yang digunakan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, agar kebijakan tersebut dapat terwujud dengan baik diperlukan strategi-strategi yang tepat dengan melihat beberapa aspek penting yang berkaitan dengan gerakan nasional non tunai tersebut, yaitu:

1. Memperbanyak infrastruktur keuangan untuk mendukung efektifitas dan efisiensi penggunaan uang elektronik, seperti *Quick Respons Indonesia Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia dengan menggunakan QR code untuk mempermudah pembayaran (transaksi non tunai).
2. Pemerintah khususnya Bank Indonesia dapat merangkul pelaku e-commerce untuk turut serta dalam mewujudkan program GNNT ini dengan menyediakan media transaksi pembayaran non tunai (infrastruktur keuangan) yang memudahkan masyarakat.
3. Masih banyaknya masyarakat yang menggunakan uang tunai, maka diperlukan pendekatan yang lebih baik dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya transaksi menggunakan uang elektronik yang dapat berdampak positif pada perekonomian negara.

Selain itu, lanjutan dari gerakan nasional non tunai ini yaitu Bank Indonesia telah mempersiapkan *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025, yang menurut Bank Indonesia memiliki 5 visi utama yaitu:

1. Integrasi ekonomi keuangan digital dengan menjamin peredaran uang, stabilitas keuangan, dan kebijakan moneter.
2. Digitalisasi perbankan pada infrastruktur keuangan dengan pemanfaatan teknologi digital dan data.
3. Adanya *Interlink* antar fintech dengan lembaga perbankan dengan tujuan untuk meminimalisir *shadow-banking* sistem pembayaran.
4. Adanya keseimbangan terhadap inovasi dengan *consumer protection* serta adanya integritas, stabilitas, dan persaingan usaha yang baik.
5. Kepentingan nasional terhadap ekonomi keuangan digital di antara berbagai negara dengan mewajibkan proses transaksi di dalam negeri sendiri dan juga kerja sama internasional dengan domestik berlandaskan prinsip resiprokalitas.

Maka, harapannya setelah GNNT 2024 terwujud, program BSPI 2025 dapat terlaksana sehingga perkembangan digitalisasi sistem pembayaran di negara ini dapat semakin berkembang dengan adanya BSPI 2025 ini. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dalam mengambil strategi-strategi lain yang tepat untuk perkembangan sistem pembayaran Indonesia di era digitalisasi ini agar semakin baik kedepannya.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian ini, secara keseluruhan ketiga variabel independen yaitu Jumlah Transaksi Uang Elektronik, Infrastruktur Keuangan, dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia tahun 2017 – 2021 dan menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh beberapa variabel lain diluar penelitian yang

dilakukan ini. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Jumlah Transaksi Uang Elektronik dan Tingkat inflasi berpengaruh signifikan, sedangkan variabel Infrastruktur Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia tahun 2017 – 2021.

Saran

Bagi pemerintah kiranya dapat mengambil strategi-strategi yang tepat dalam mempercepat elektronifikasi sistem pembayaran di Indonesia. Serta, lembaga keuangan khususnya Bank Indonesia kiranya dapat lebih mengedukasi masyarakat mengenai manfaat menggunakan uang non tunai (uang elektronik) serta mengembangkan dan menambah jumlah infrastruktur keuangan untuk mempermudah masyarakat dalam menjangkau sarana tersebut sehingga transaksi non tunai juga dapat meningkat. Pada sisi masyarakat sendiri, kiranya dapat mulai menggunakan pembayaran non tunai yang sebelumnya masih menggunakan pembayaran tunai untuk mempermudah transaksi, serta dapat mendukung program Gerakan Nasional Non Tunai pemerintah Indonesia. Serta, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terbaru agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2020). *Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi terhadap Jumlah Uang yang Beredar?*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), 11(1), 130-148. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.011.1.07>
- Fatonah, S., Yulandari, A., & Wibowo, F. W. (2018, December). *A Review of E-payment System in E-commerce*. Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1140, No. 1, p. 012033). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1140/1/012033/artAbst>
- Fauzie, S. (2014). *Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(10), 14817.
- Financial Stability, (2019). *Financial Infrastructure Undergoing Technological Changes*. Risk Bank.
- Gogoski, R. (2012). *Payment Systems in Economy-Present End Future Tendencies*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 44, 436-445. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.048>
- Gujarati, Damodar. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika 5th*. Erlangga. Jakarta.
- Hair, J. F. (2009). *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Hidayati, S., Nuryanti, I., Firmansyah, A., Fadly, A., & Darmawan, I. S. (2006). *Kajian: Operasional Uang Elektronik/E-Money*. Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2003). *Bank Sentral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Indonesia, B. (2020). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*.
- Kesler, S. (2018). *Monetary Policy Implications of Cash, Other Money Supplies, and Cryptocurrencies in Singapore: A Growing Cashless Society*. University of Lynchburg. <https://digitalshowcase.lynchburg.edu/utcp/141/>
- Manik, T. (2019). *Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik terhadap Cashless Society dan Infrastruktur Uang Elektronik sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 2(2), 27-40. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i2.1714>
- Mankiw, N. Gregory (2006). *Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Parastiti, D. E., Mukhlis, I., & Haryono, A. (2015). *Analisis Penggunaan uang Elektronik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (Studi Kasus: Uang Elektronik Brizzi)*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 7(1), 75-82.

- Qin, R. (2017). *The Impact of Money Supply and Electronic Money: Empirical Evidence from Central Bank in China*. State University of New York. https://digitalcommons.buffalostate.edu/economics_theses/22/
- Rahmawati, R., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). *Analisis Pengaruh E-Money terhadap Perputaran Uang di Indonesia*. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 2(3), 834-848. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i3.1427>
- Rasbin, Ari, dkk. (2015). *Peran Sektor Keuangan terhadap Perekonomian Indonesia*. P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika. Jakarta Pusat.
- Republik Indonesia, (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (E-Money)*. Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 5001.
- Rivai, H. V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Raja Grafindo Persada.
- Saragih, P. D. (2018). *Analisis Hubungan antara Uang Elektronik (E-Money) dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/9970>
- Sarmiani, N. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Doctoral Dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh. <http://repository.utu.ac.id/786/>
- Wulandari, D., Soseco, T., & Narmaditya, B. S. (2016). *Analysis of the Use of Electronic Money in Efforts to Support The Less Cash Society*. *International Finance and Banking*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.5296/ifb.v3i1.8802>
- Yaqub, J. O., Bello, H. T., Adenuga, I. A., & Ogundeji, M. O. (2013). *The Cashless Policy in Nigeria: Prospects and Challenges*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(3). 200-212. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_3_February_2013/20.pdf